

**ETNOGRAFI KOMUNIKASI TRADISI AYUN BUDAK
PADA ADAT MELAYU SIAK DI KOTA DUMAI PROVINSI RIAU**

By : Neno Lestari

Email : nenolestari.nl@gmail.com

Concellor : Dr. Noor Efni Salam, M.Si

Major of Communication Science – Communication Management

Faculty of Social Political Science

Riau University, Pekanbaru

Campus Bina Widya, HR. Soebrantas Street Km. 12.5 Simpang Baru Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63272

ABSTRACT

The Ayun Budak tradition in Dumai City is part of the culture which inherited hereditary from the Siak Malay's custom. Technically, the tradition done by the parents to calm their crying child or make it as a lullaby. However, the Ayun Budak is important for the locals in case of consisting the local wisdom such as forming character, an expression of hapiness and grateful to Allah subhanawata'ala, as a media to offered advices, also to strengthen the relations among the locals. So that the tradition established as the succession of custom which held simultaneously or not with aqiqah. The aim of this research is to ascertain how the communication activity in Ayun Budak which setted as one event called Ayun Budak ceremonial.

The method that used in this research is qualitative method with ethnography communication approach. The datas gathered through observation, interview and documentation. There are 10 (ten) informant that determined by purposive sampling technique.

The result of this research shows that the communicative situation in Ayun Budak ceremonial could be done in parent's home, the males seat in the front room and females in the back room of the house. The communicative occasion based in the type of the occasion that is opening and the verse to be sung. The discourse topic is an expression of gratefulness to Allah subhanawata'ala, offering advice and praying. Purpose and function of this tradition as an instrument to strengthen the relations, transcendent feelings, and gratefulness. The setting of Ayun Budak is in parents home and unbound to the time which attended by theologians, traditional leader, tambourine group, and elders whether from the inner family or local communities. The message shaped verbally and nonverbally. It consists advice, religious advice, and character forming. The step of the event does not begin by opening, marhaban and barzanji and the child is to be swung. Interaction theorem is rule and norm which exist in the event, interpretation norm in Ayun Budak drives to courtesy, sociability or kindness, and respecting each other, also obey and understand to religion and custom principles. Whereas in communicative acts mean people who understand the Ayun Budak are tradition leader, theologians, tambourine group, and the elders.

Keyword: Tradition, Ayun Budak Tradition, Ethnography Communication

PENDAHULUAN

Kota Dumai merupakan kota dengan masyarakat yang memiliki berbagai suku didalamnya. Hanya saja masyarakat melayu disana masih menjaga nilai tradisi dan upacara tradisional yang mereka miliki. Hal ini terbukti dengan banyaknya keluarga bersuku melayu yang masih menjalani tahap-tahap didalam tradisi pada upacara adat perkawinan seperti menilik, musyawarah keluarga, merisik atau menjarum-jarum, meminang, antar tanda pertunangan, upacara antar belanja, dan sebagainya (Suwardi, 2007: 637-658). Selain itu, masyarakat melayu disana juga masih menjalani tradisi *ayun budak* yang penuh dengan makna dan religius.

Tradisi *ayun budak* merupakan tradisi yang dapat dilakukan sewaktu-waktu ketika orang tua akan menidurkan anak dalam sebuah ayunan yang diiringi dengan lagu-lagu yang berisi nasihat, petuah dan doa yang juga merupakan kebiasaan orang tua kepada si anak setiap ia menangis dan mau tidur. Oleh karena itu, mereka selalu menggendong bayinya kemanapun mereka pergi dengan menggunakan selendang (Jackson, 2008:208). Sekarini (2008:12) juga mengemukakan bahwa dengan di ayun-ayun, bayi akan merasa tenang, merasa aman, membuat dirinya bahagia, dan membantu perkembangan fisiknya.

Tradisi *ayun budak* di Kota Dumai ini merupakan salah satu tradisi yang masih dijaga nilai kelestariannya secara turun temurun. Peristiwa timbulnya tradisi tersebut semakin

diterima oleh masyarakat sehingga pelaksanaannya pada zaman sekarang sebagai sarana penyampaian hajat, membayar hutang nazar, pengobatan, kekerabatan antara orang tua dan anak dan dapat mempererat silaturahmi antara tuan rumah dan masyarakat. Selain itu, tradisi *ayun budak* ini juga mengandung kearifan lokal yang bertujuan untuk memperkuat jati diri suatu suku bangsa yang dapat direfleksikan untuk memantapkan budaya nasional. Kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang diciptakan oleh sekelompok manusia dalam kelompok sosial yang mempunyai kebudayaan dan mempunyai kedudukan tertentu karena keturunan, agama, adat, dan bahasa yang diperoleh melalui pengalaman hidupnya secara terwujud dalam ciri-ciri budaya yang dimilikinya dan diperoleh dari proses belajar yang dilakukannya dalam selama perjalanan yang menciptakan pengalaman hidup (Rahyono, 2009:7-8). Nilai-nilai kearifan lokal yang dapat diambil dari syair *ayun budak* tersebut sangat kental dengan pesan moral bagi anak, sehingga pesan-pesan moral tersebut dapat dijadikan sarana untuk membentuk karakter. Hal itulah yang mendasari mengapa tradisi ini dianggap penting oleh masyarakat sekitar lalu diangkat menjadi sebuah rangkaian acara *ayun budak*.

Acara *ayun budak* seringkali mengiringi acara *aqiqah* anak yang baru lahir sehingga kegiatan mencukur rambut bayi, dan menepung tawari bayi bersama kedua orang tuanya selalu mengawali acara ini, namun tanpa

adanya *aqiqah* acara *ayun budak* tetap dapat berlangsung, dan tetap diawali dengan mencukur rambut bayi dan menepung tawari bayi. Kemudian, barulah sang bayi ditaruh di dalam buaian dan ditimang bersama-sama dengan lantunan lagu yang lembut dan merdu.

Pelaksanaan acara *ayun budak* secara umum diperuntukkan pada anak yang berusia kurang dari satu tahun, tidak tergantung kepada waktu, tetapi tergantung kepada kesempatan dan kemampuan orang tua. Waktu pelaksanaan *ayun budak* pada pagi hari (pukul 08.00 sampai 12.00), siang hari (setelah dzuhur sampai dengan selesai), dan malam hari (sehabis isya sampai dengan selesai). Tempat pelaksanaannya antara lain diruangan tertutup (didalam rumah), diruangan terbuka (diluar rumah), dan dilapangan. Sedangkan tempat anak yang diayun dihiasi seperti halnya pengantin, bedanya dengan pengantin adalah tidak menggunakan tempat bersanding, sedangkan ayunan yang digunakan ukurannya lebih besar dan dihiasi dengan kertas dan pita yang beraneka warna, serta kain selendang yang dipilinkan ditempat tali gantungan lalu digelembungkan.

Prosesi acara *ayun budak* dilakukan dikediaman orang tua anak yang dihadiri oleh pemuka adat, ulama, tujuh orang yang dituakan bisa berasal dari keluarga dan bisa juga dari masyarakat setempat, serta kelompok rebana dan juga dihadiri oleh tamu yang diundang kedalam acara tersebut. Setiap dari masing-masing komponen penting dalam acara tersebut, memiliki tugas

yang dilakukan. *Pertama*; pemuka adat memiliki tugas untuk membuka acara yang berisi ungkapan syukur kepada Allah SWT, menyampaikan rangkaian acara yang akan dilakukan, serta doa. *Kedua*; ulama bertugas untuk membawakan marhaban dan barzanji serta dilanjutkan dengan tepuk tepung tawar dan cukur rambut, yang dilakukan oleh pemuka adat, ulama dan *dhaif* (perwakilan yang dituakan) laki-laki sebanyak tujuh orang. Dan *ketiga*; kelompok rebana yang mempunyai tugas untuk mengiringi saat anak diayun dengan lagu yang berisi petuah dan doa. Lagu pertama yang dilantukan adalah dengan bismillah, shalawat nabi, *ayun budak*, barulah nyanyian hiburan.

TINJAUAN PUSTAKA

Fenomenologi

Fenomenologi merupakan salah satu aliran filsafat, sekaligus metode berpikir yang membawa perubahan besar dalam ilmu sosial. Tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam perkembangan fenomenologi adalah Edmund Husserl, Alfred Schultz, dan Peter Berger.

Fenomenologi dapat diartikan sebagai ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan dari realitas yang tampak. Lebih lanjut, Kuswarno mengemukakan bahwa Fenomenologi berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubektivitas (pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain) (Kuswarno, 2009 : 2). Oleh karena itu, penelitian fenomenologi harus berupaya untuk menjelaskan

makna dan pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala. Artinya fenomenologi merujuk kepada semua pandangan sosial yang menempatkan kesadaran manusia dan makna subjektifnya sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial.

Tradisi fenomenologi menekankan pada pengalaman pribadi termasuk bagian dari individu-individu yang ada saling memberikan pengalaman satu sama lainnya. Komunikasi dipandang sebagai proses berbagi pengalaman atau informasi antar individu melalui dialog. Hubungan baik antar individu mendapat kedudukan yang tinggi dalam tradisi ini. Dalam tradisi ini mengatakan bahwa bahasa adalah mewakili suatu pemaknaan terhadap benda. Jadi, satu kata saja sudah dapat memberikan pemaknaan pada suatu hal yang ingin di maknai.

Fenomenologi pada perkembangannya melahirkan teori konstruksi realitas secara sosial yang banyak mengangkat kaitan antara bahasa dan kebudayaan. Sehingga dapat dikatakan cabang filsafat inilah yang memberikan sumbangan besar terhadap etnografi komunikasi (Kuswarno, 2008:21).

Etnografi Komunikasi

Komunikasi Etnografi (*ethnography of communication*) merupakan pengembangan dari etnografi berbahasa (*ethnography of speaking*) yang awalnya dikembangkan oleh Dell Hymes pada tahun 1962, sebagai kritik terhadap ilmu linguistik yang terlalu memfokuskan diri pada

fisik bahasa saja dan selanjutnya Hymes dalam artikel pertamanya memperkenalkan etnografi berbahasa (*ethnography of speaking*), sebagai suatu pendekatan baru yang memfokuskan pada pola perilaku komunikasi sebagai salah satu komponen penting dalam sistem kebudayaan, dan pola ini berfungsi di antara konteks kebudayaan yang holistik, dan berhubungan dengan pola komponen sistem yang lain (Kuswarno, 2008:13).

Etnografi komunikasi memandang perilaku komunikasi sebagai perilaku yang terlahir dari integrasi tiga keterampilan yang dimiliki setiap individu sebagai makhluk sosial. Ketiga keterampilan ini terdiri dari keterampilan linguistik, keterampilan interaksi, dan keterampilan budaya (Kuswarno, 2008:13).

Tujuan utama etnografi komunikasi adalah menghimpun data deskriptif dan analisis terhadapnya tentang bagaimana makna-makna sosial dipergunakan (tentu saja dalam konteks komunikasi atau ketika makna itu dipertukarkan).

Menurut Hymes, tindak tutur atau tindak komunikasi mendapatkan statusnya dari konteks sosial, bentuk gramatika dan intonasinya. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi dalam etnografi komunikasi, maka kita memerlukan pemahaman mengenai unit-unit diskrit aktivitas komunikasi yang memiliki batasan-batasan yang bisa diketahui. Unit-unit analisis yang dikemukakan

oleh Dell Hymes (Syukur dalam Kuswarno, 2008 : 41) antara lain:

Situasi Komunikatif

Situasi komunikatif adalah penggambaran tempat pelaksanaan. Situasi bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah, seperti didalam kereta, bus, mobil, atau kelas. Namun situasi juga dapat berubah dalam lokasi yang sama apabila aktivitas-aktivitas yang berbeda berlangsung di tempat itu pada saat yang berbeda. Ibrahim memberikan contoh misalnya pada sudut jalanan yang sibuk di siang hari tidak akan memberikan konteks komunikasi yang sama seperti sudut jalan di tengah malam (Ibrahim, 1994:36).

Peristiwa Komunikatif

Peristiwa komunikatif atau keseluruhan perangkat komponen yang utuh dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang secara umum menggunakan keseragaman bahasa yang sama, mempertahankan intonasi yang sama, dan kaidah-kaidah yang sama untuk interaksi, dalam *setting* atau keadaan yang sama. Sebuah peristiwa komunikatif dinyatakan berakhir, ketika terjadi perubahan partisipan, adanya periode hening, atau perubahan posisi tubuh (Kuswarno, 2008:41).

Peristiwa tutur adalah sebuah aktivitas berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer, 2010: 47).

Dengan kata lain, tidak dapat dikatakan bahwa dalam setiap proses komunikasi pasti terjadi juga peristiwa tutur atau peristiwa bahasa.

Selain situasi, peristiwa, dan tindak tutur masih ada konsep lain yang cukup penting, yaitu komponen tutur. Komponen tutur (Kuswarno, 2008: 42-43) yaitu meliputi:

- a. *Genre*, atau tipe peristiwa komunikasi
- b. *Topic* atau focus referensi peristiwa komunikasi.
- c. *Tujuan atau fungsi*,
- d. *Setting*
- e. *Partisipan*
- f. *Bentuk pesan*
- g. *Isi pesan*
- h. *Urutan tindakan*
- i. *Kaidah interaksi*
- j. *Norma-norma interpretasi*

Tindak Komunikatif

Tindak komunikatif adalah fungsi interaksi tunggal seperti pernyataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku non verbal (Kuswarno, 2008:41). Tindak komunikatif pada umumnya bersifat konterminus dengan fungsi interaksi tunggal, seperti pertanyaan referensial, permohonan, atau perintah, dan bisa bersifat verbal maupun nonverbal. Urutan tindak komunikatif bisa diprediksi mencakup pujian, merendahkan diri, syukur dan perintah (Kuswarno, 2008:42-43).

Komunikasi Budaya

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi budaya adalah suatu proses pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan

dalam bentuk sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia dan terjadi di dalam diri seseorang serta di antara dua atau lebih dengan tujuan tertentu.

Tradisi Ayun Budak

Kenyataan bahwa masyarakat Melayu menghormati budayanya, tampak dalam pelaksanaan tradisi *ayun budak*. *Ayun budak* adalah tradisi yang dilakukan untuk bayi yang baru berusia beberapa hari yang dapat beriringan atau tidak beriringan dengan *aqiqah*, dan kegiatan mencukur rambut bayi dan menepung-tawari bayi selalu mengawali acara ini. *Ayun budak* juga merupakan kebiasaan orang tua kepada si anak setiap ia menangis dan mau tidur.

Ayun budak berasal dari dua kata yaitu *ayun* dan *budak*. *Ayun* atau *ayunan* adalah wadah yang tergantung pada seutas tali yang kemudian didorong sehingga bergerak kedua arah. Sedangkan *budak* dalam bahasa melayu berarti anak-anak. Secara istilah, *ayun budak* dapat diartikan sebagai suatu acara mengayun anak-anak atau bayi (*budak*) secara beramai-ramai disertai nyanyian lagu-lagu berisi nasehat, petuah, dan doa.

Sebagai hasil kreatif seni bahasa, lagu *ayun budak* lahir dari pemikiran yang berlangsung dari situasi kelisanan atau bagaimana masyarakat menyampaikan isi dalam sebuah pesan. Tradisi kelisanan dalam masyarakat melayu di Riau misalnya, akan mempengaruhi bentuk dan struktur lagu sehingga menggunakan bahasa melayu. Dalam budaya yang hampir seluruhnya

bersifat lisan, semua pesan yang diterima biasanya disimpan dalam ingatan untuk kemudian digunakan kembali ketika ada acara tradisional. Karena keterbatasan daya simpan otak manusia, maka digunakan bentuk-bentuk linguistik atau bahasa yang mudah dihafal, mudah diingat, dan mudah disampaikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif metode etnografi komunikasi yang mengkaji peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang memiliki kebudayaan. Hal ini sesuai dengan tujuan dari etnografi komunikasi untuk menghimpun data deskriptif dan analisis terhadapnya tentang bagaimana makna-makna sosial dipergunakan.

Dalam hal ini, peneliti memilih beberapa orang yang menjadi informan dalam penelitian.

Tabel 3.2
Informan Peneliti

No	Nama	Jabatan
1.	Fitrianto, S. Hum	Pengurus LAMR Dumai
2.	Norma	Ketua Rebana Hidayatul Ula
3.	Saila Wati	Ketua RT I Kelurahan Dumai Kota
4.	Syarifah Indra Maryam	Mak Andam dan Sanggar Tuah Pesisir
5.	Darmawati	Pengurus Rebana Nurul Iman
6.	Anjar	Masyarakat

		Melayu Riau
7.	Asminar	Masyarakat Melayu Riau
8.	Tengku Zainimar	Masyarakat Melayu Riau
9.	Ida Ayu	Masyarakat Melayu Riau

Sumber: Olahan Peneliti 2016

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas tentang Etnografi Komunikasi Tradisi *Ayun Budak* pada Adat Melayu Siak di Kota Dumai Provinsi Riau merupakan hal yang sangat penting namun sudah sangat sering ditinggalkan seiring dengan perkembangan zaman, karena tradisi *ayun budak* merupakan salah satu tradisi di dalam masyarakat kebudayaan Melayu khususnya di Kota Dumai sebagai sarana penyampaian hajat, membayar hutang nazar, pengobatan, dan kekerabatan orang tua dan anak serta masyarakat sekitar. Tradisi *ayun budak* ini dapat dilaksanakan beriringan dengan *aqiqah*, dan tidak beriringan dengan *aqiqah* dan tergantung kepada kemampuan orang tua, namun acara ini tetap diawali dengan cukur rambut dan menepung tawari bayi. Tradisi dalam *ayun budak* ini biasanya dilakukan orang tua saat anak menangis dan mau tidur, lalu orang tua meletakkan anak didalam sebuah ayunan diiringi dengan lagu berisi nasihat, petuah, dan doa

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Dumai. Data penelitian ini adalah etnografi komunikasi dalam tradisi *ayun budak* yang dilangsungkan di kediaman

Bapak Faisal dan Ibu Diana, pada hari Sabtu tanggal 31 Oktober 2015, data diambil mulai pukul 19.30 WIB sampai selesai.

Ada beberapa prosesi yang terdapat dalam acara *ayun budak*, yaitu pembukaan oleh pemuka adat, marhaban dan barzanji, dilanjutkan dengan anak yang diayunkan didalam sebuah ayunan yang dilihat adalah bagaimana situasi, peristiwa dan tindak komunikatif.

Situasi Komunikatif Tradisi *Ayun Budak*

Di Kota Dumai, khususnya di Kecamatan Dumai Kota seringkali seluruh kegiatan acara tradisional dilakukan secara adat dan bergotong royong serta dihadiri oleh pemuka adat, ulama, dan orang-orang yang dituakan di daerah tersebut sebagai bentuk penghormatan. *Ayun budak* merupakan tradisi melayu Siak yang tidak terikat kepada waktu pelaksanaan, biasanya tradisi ini hanya digunakan untuk menidurkan anak dan setiap anak menangis. Namun dalam acaranya, *ayun budak* dapat dilaksanakan pada pagi hari, siang hari, dan malam hari, tergantung kepada kesempatan dan kemampuan yang dimiliki orang tua. Hanya saja di Kecamatan Dumai Kota, acara ini lebih sering dilaksanakan pada malam hari. Hal ini dikarenakan pada pagi dan siang hari, masyarakat sekitar mempunyai aktifitas rutin yang dilakukan.

Acara *ayun budak* dilaksanakan di kediaman orang tua sang anak, karena acara ini merupakan salah satu bentuk nazar yang diniatkan orang tua

untuk anaknya. Ayunan yang digunakan adalah ayunan yang berukuran besar dan terbuat dari rotan serta dihias dengan kain dan pita yang beraneka warna yang tentunya warna tersebut identik dengan ciri khas melayu. Seperti warna kuning, hijau, dan merah. Serta digunakan pula kain songket yang mencerminkan nilai-nilai asas kepercayaan kebudayaan melayu. Penataan ayunan dikediaman Bapak Faisal.

Tuan rumah juga menyediakan berbagai perlengkapan untuk cukur rambut dan menepung tawari bayi seperti bedak dingin, beras basuh, beras kunyit, berteh, bunga rampai, daun inai, daun perenjis, kelapa yang diukir, dan gunting yang diletakkan didalam sebuah wadah berukuran besar serta kain sarung yang digunakan untuk menandai *dhaif* laki-laki yang akan melakukan tepuk tepung tawar dan cukur rambut tersebut.

Tamu yang hadir dalam acara *ayun budak* ini adalah pemuka adat, ulama, kelompok rebana, orang yang dituakan baik dari masyarakat sekitar ataupun dari pihak keluarga. Pakaian yang digunakan oleh tamu laki-laki adalah baju batik, baju koko atau baju kemeja dan menggunakan celana kain dan juga kain sarung dilengkapi dengan peci (*kupiah*). Para tamu perempuan menggunakan baju yang rapi dan sopan seperti baju kurung dan dilengkapi dengan menggunakan jilbab). Tamu yang hadir dalam acara ini tidak terikat kepada umur.

Peristiwa Komunikatif Tradisi Ayun Budak

Dalam *ayun budak* pada adat Melayu Siak di Kota Dumai Provinsi Riau. Untuk menganalisis peristiwa komunikatif terdapat beberapa komponen, yaitu: Tipe komunikatif, topik, fungsi atau tujuan, *setting*, partisipan termasuk usia, bentuk pesan seperti bahasa yang digunakan, isi pesan dan urutan tindakan, serta kaidah interaksi dan norma. Analisis komponen-komponen tersebut diharapkan dapat menelaah bagaimana tradisi *ayun budak* sebagai peristiwa komunikatif.

Tipe peristiwa Tradisi Ayun Budak

Tradisi *ayun budak* termasuk dalam tipe peristiwa salam pada saat pembukaan dan syair yang dinyanyikan, karena adanya dialog-dialog pembukaan oleh pemuka adat, marhaban dan barzanji serta lantunan lagu yang dinyanyikan pada saat anak dibuat dalam ayunan.

Topik dalam Tradisi Ayun Budak

Tradisi *ayun budak* yang dilaksanakan sebagai sarana penyampaian hajat, membayar hutang nazar, pengobatan, dan kekerabatan antara orang tua dan anak dan memiliki makna dan tujuan yaitu sebagai ungkapan kegembiraan dan rasa syukur kepada Allah SWT atas lahirnya putra atau putri dengan selamat dan sehat sebagai anggota keluarga baru yang terlihat dari ungkapan lirik-lirik lagu yang dinyanyikan, sebagai media penyampaian nasehat kepada si bayi maupun hadirin, sebagai sarana menghaturkan doa kepada Sang Khalik, dan juga prosesi *ayun budak* dapat

memupuk silaturahmi sesama warga masyarakat.

Fungsi dan Tujuan dalam Tradisi *Ayun Budak*

Terdapat beberapa fungsi dan tujuan dalam pelaksanaan *ayun budak*, yaitu sebagai ungkapan kegembiraan dan rasa syukur kepada Allah SWT atas lahirnya putra atau putri dengan selamat dan sehat sebagai anggota keluarga baru. Ungkapan syukur dari ayah dan ibu bayi itu terlihat dari ungkapan lirik-lirik lagu yang dinyanyikan. Menjadi media penyampaian nasihat kepada si bayi maupun hadirin. *Ayun Budak* melalui lagu-lagunya bertujuan menghaturkan doa kepada Sang Khalik. Doa itu dilakukan oleh kedua orang tua bayi dan diiringi lantunan lagu.

Setting dalam Tradisi *Ayun Budak*

Setting meliputi waktu, waktu yang digunakan dalam tradisi *ayun budak* di Kota Dumai sebenarnya tidak terikat. Dapat dilaksanakan pada pagi hari sekitar pukul 08.00 sampai dengan selesai, pada siang hari yaitu setelah dzuhur, dan malam hari, tergantung kepada kemampuan dan kesempatan yang dimiliki oleh orang tua. Acara ini berlangsung di kediaman orang tua bayi. Namun didalam penelitian ini saya melihat dan mengkaji acara yang dilangsungkan dirumah Bapak Faisal dan Ibu Diana yang dimulai pada malam hari sekitar pukul 08.30 WIB, dikarenakan pada malam hari semua keluarga dapat berkumpul dan memiliki waktu luang yang panjang untuk berkumpul dan mengadakan acara tersebut, sedangkan di siang hari

mereka sibuk dengan kegiatan sehari-harinya.

Kediaman Bapak Faisal dan Ibu Diana beralamat di jalan Tenaga, Gang Pasar Pagi, Kecamatan Dumai Kota, Kota Dumai, pada hari Sabtu tanggal 31 Oktober 2015, acara *ayun budak* dimulai pukul 19.30 WIB sampai selesai sekitar pukul 21.30 WIB. Penataan bagian dalam rumah yang dilakukan bapak Faisal untuk acara ini adalah dengan menghias salah satu dinding dengan selebar karton yang bertuliskan maksud dari acara tersebut, yaitu mengayun dan aqiqah Nur Fazila Zahra. Untuk ayunan yang digunakan berukuran besar yang terbuat dari rotan dan telah dihiasi dengan kain dan pita yang beraneka warna. Warna yang digunakan adalah warna yang identik dengan melayu Riau seperti warna kuning, hijau, dan merah, dan ayunan tersebut menggantung diatas rumah. Selain itu, dibentangkanlah tikar didalam dan diteras sebagai tempat duduk tamu yang hadir. Sedangkan dibagian luar rumah, disediakan tenda, meja, dan kursi untuk tempat bermacam hidangan para tamu yang hadir yang juga digunakan sebagai tempat untuk para tamu menyantap makanan.

Partisipan dalam Tradisi *Ayun Budak*

Partisipan yang terlibat dalam acara *ayun budak* yang paling utama adalah keluarga, seperti ayah, ibu, kakak, nenek, dan kakek. Keluargalah yang mempersiapkan segala keperluan acara, seperti keperluan untuk tepuk tepung tawar dan cukur rambut, keperluan untuk *ayun budak*, serta mempersiapkan makan malam bersama.

Tamu yang hadir tidak terikat kepada umur, dari yang muda hingga yang tua dapat menghadiri acara ini. Acara *ayun budak* ini dihadiri oleh pemuka adat yaitu Bapak Safri, Ulama yaitu Bapak Amril, tujuh orang yang dituakan bisa berasal dari anggota keluarga maupun masyarakat, dan kelompok rebana yang berjumlah 12 orang.

Bentuk Pesan dalam Tradisi *Ayun Budak*

Dalam acara *ayun budak* bentuk pesan yang digunakan adalah pesan verbal dan didukung oleh pesan nonverbal. Pemuka adat mengawali acara dengan saling bersalaman dimaksudkan untuk memberikan kesan ramah tamah serta saling menghormati kepada jempunan yang hadir, pemuka adat duduk dengan kaki menyilang dan kepala yang tegak namun tetap dengan posisi kepala yang menunduk mengandung maksud menghargai tamu dan jempunan yang hadir dengan salam semangat, namun tetap menjunjung tinggi nilai sopan santun atau tidak menyombongkan diri. Ulama yang melantunkan do'a sambil menunduk dan sesekali menutupkan mata sebagai pertanda kekhusyukan dan ketenangan saat melantunkan do'a kepada Allah SWT, posisi berdiri pada saat mencukur rambut dan menepung tawari bayi dengan maksud untuk menghargai tuan rumah dan memudahkan *dhaif* laki-laki dalam mencukur rambut dan menepung tawari bayi, kelompok ibu rebana yang semangat dan melantunkan lagu sambil tersenyum sebagai tanda turut merasakan kebahagiaan atas kelahiran anggota keluarga baru dan sebagai

ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan karunianya kepada tuan rumah dan tamu yang hadir.

Pemuka adat dan ulama, menggunakan baju batik, baju koko atau baju kemeja dan menggunakan celana kain dan juga kain sarung dilengkapi dengan peci (*kupiah*). Para tamu yang hadir juga menggunakan baju yang rapi seperti (baju kemeja, batik, dan koko bagi tamu laki-laki.

Isi Pesan dalam Tradisi *Ayun Budak*

Isi pesan adalah informasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan yang isinya dapat berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat, atau propaganda. Waktu, tempat atau ruang, peristiwa didalam sebuah kebudayaan sangat menentukan apa yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikannya. Isi pesan yang terdapat dalam tradisi *ayun budak* adalah Ungkapan Syukur kepada Allah SWT, petuah dan nasihat, doa kepada Allah SWT, dan pembentuk karakter.

Urutan Tindakan atau Tata Cara Tradisi *Ayun Budak*

Urutan tindakan yang terdapat dalam acara *ayun budak* di kediaman Bapak Faisal adalah:

1. Pembukaan oleh pemuka adat.
2. Barzanji dan Marhaban oleh Ulama
3. Mengayunkan anak oleh Kelompok Rebana

Kaidah Interaksi (*rules of interaction*) dalam Tradisi *Ayun Budak*

Kaidah interaksi dalam acara *ayun budak* di Kota Dumai, yaitu :

1. Kaidah interaksi pada saat menyapa semua tamu dan

jemputan yang hadir tanpa terkecuali, sehingga para tamu dan jemputan yang hadir merasa dihargai dan dihormati. Pada acara terdapat pada nilai-nilai keramahan dan saling menghargai.

2. Kaidah interaksi pada saat sebelum dan sesudah acara dibuka oleh pemuka adat melakukan saling bersalaman terlebih dahulu.
3. Kaidah interaksi pada saat ulama, pemuka adat, dan tamu yang hadir membawakan marhaban dan barzanji sambil berdiri.
4. Kaidah interaksi pada saat cukur rambut dan menepung tawari bayi yang dilakukan oleh ulama, pemuka adat, dan tujuh orang *dhaif* laki-laki yang merupakan orang yang dituakan dalam keluarga dan masyarakat. Ada dua orang petugas yang membawa baki untuk tempat gunting dan satu orang lagi khusus membawa baki yang di atasnya ada buah kelapa muda yang diukir sebagai tempat rabut bayi yang dipotong. Di dalam buah kelapa muda itu diisi air dengan beberapa bunga mawar. Setiap dari *dhaif* laki-laki yang dihampiri harus memotong sedikit rambut si bayi, lalu memasukkannya ke dalam buah kelapa muda.
5. Kaidah interaksi pada saat anak diayunkan, diiringi dengan lagu *ayun budak* yang berisi petuah, nasihat, dan doa.

Norma-norma Interpretasi dalam Tradisi *Ayun Budak*

Bentuk pesan dalam acara *ayun budak* yang merupakan norma-norma yang mengandung nilai-nilai budaya dalam *ayun budak* :

1. Nilai Kesopanan
2. Keramahan dan saling menghargai
3. Taat dan Patuh pada Agama dan Adat

Tindak Komunikatif dalam Tradisi *Ayun Budak*

Tradisi *ayun budak*, seorang pemuka adat, ulama, dan kelompok rebana yang terlibat dalam acara tersebut harus memahami norma, nilai, tujuan, dan makna yang akan disampaikan dan diinterpretasikan. Keberhasilan acara *ayun budak* ini sendiri tergantung kepada orang yang terlibat dalam acara tersebut.

Pemuka adat membuka acara dengan menggunakan kata-kata yang halus, sopan dan dengan menggunakan nada yang lembut. Pemuka adat juga menyapa semua tamu yang hadir tanpa terkecuali yang bertujuan menggambarkan sikap saling menghargai memberikan rasa hormat kepada para tamu yang hadir. Setelah itu, barulah acara diambil alih oleh ulama untuk marhaban dan barzanji. Pada saat marhaban dan barzanji, seorang ulama haruslah menguasai tentang doa-doa, puji-pujian dan penceritaan riwayat Nabi Muhammad SAW yang dilafalkan dengan suatu irama atau nada yang biasa dilantunkan. Tanpa meninggalkan khidmat dan kekhusyukan dalam rangkaian acara tersebut. Setelah itu barulah bayi

dicukur rambutnya dan ditepung tawari. Lalu bayi diletakkan didalam sebuah ayunan yang besar dan telah dihiasi untuk diayunkan diiringi lagu yang merdu berisi nasihat, petuah dan doa oleh kelompok rebana. Kelompok rebana haruslah mahir dalam memainkan alat musik rebana dan menyanyi *ayun budak*.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, peneliti akan memaparkan beberapa analisis etnografi komunikasi dalam tradisi *ayun budak*, antara lain:

1. **Situasi** *ayun budak* di Kota Dumai Provinsi Riau umumnya seluruh kegiatan dilakukan secara adat melayu selalu dihadiri oleh keluarga dekat yang dituakan, pemuka adat, ulama, dan kelompok rebana yang melaksanakan tugasnya masing-masing.
2. Peristiwa komunikatif *ayun budak* meliputi tipe peristiwa **Tipe peristiwa** *ayun budak* diawali dengan kedatangan tamu yang disambut oleh tuan rumah. Sebelumnya, tuan rumah telah menyiapkan peralatan yang dibutuhkan dalam acara *ayun budak* dan diletakkan didepan pemuka adat. Pemuka adat membuka acara dan dilanjutkan dengan doa yang dilantunkan oleh ulama yaitu marhaban dan barzanji sambil cukur rambut dan menepung tawari bayi, setelah itu lantunan lagu *ayun budak* oleh kelompok rebana. **Topik** dalam *ayun budak* adalah ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas

lahirnya anggota keluarga baru dan memupuk slahturahmi kepada masyarakat. **Fungsi** *ayun budak* adalah menggambarkan nilai budaya yang terkandung didalam *ayun budak*, selain itu *ayun budak* menjadi sarana untuk menyampaikan ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT, atas lahirnya putra dan putri dengan selamat dan sehat sebagai anggota keluarga baru. **Setting** meliputi waktu, waktu yang tepat yang sering digunakan dalam acara *ayun budak* berlangsung di rumah orang tua sang bayi yaitu Kediaman Bapak Faisal dan Ibu Diana tempatnya di jalan Tenaga, Gang Pasar Pagi, Kecamatan Dumai Kota, Kota Dumai, pada hari Sabtu tanggal 31 Oktober 2015, acara *ayun budak* dimulai pukul 19.30 WIB sampai selesai sekitar jam 21.30 WIB. **Partisipan** yang terlibat dalam acara *ayun budak* yang paling utama adalah keluarga, lalu pemuka adat, ulama, dan kelompok rebana. Tamu yang hadir dalam acara tersebut tidak terikat kepada umur. **Bentuk pesan** dalam acara *ayun budak* itu terdapat bentuk-bentuk pesan yang merupakan pesan verbal dan didukung oleh pesan nonverbal untuk memperjelas dalam menyampaikan pesan. **Isi pesan** dalam *ayun budak* ada tiga bentuk yaitu, yang pertama; nasihat, kedua; petuah, dan ketiga; doa. **Urut tindak** *ayun budak* di Kecamatan Dumai Kota, Kota Dumai adalah setiap komponen utama dalam pelaksanaan *ayun budak* harus memahami nilai-nilai budaya yang terdapat didalam tradisi

tersebut. Seperti nilai kesopanan, keramahan dan saling menghargai, juga taat dan patuh pada terhadap adat. **Kaidah interaksi** *ayun budak* adalah kedatangan semua orang yang terkait, yaitu pemuka adat, ulama, kelompok rebana beserta tamu kerumah tuan rumah dalam hal ini adalah orang tua sang bayi untuk bersilahturahmi dan merasakan kebahagiaan yang dirasakan tuan rumah serta ungkapan rasa syukur atas lahirnya anggota keluarga baru. **Norma-norma** kelisanan dalam *ayun budak*, seseorang pemuka adat, ulama dan kelompok rebana harus memahami norma-norma dalam *ayun budak* yaitu adanya norma dan nilai-nilai kesopanan, keramahan dan saling menghargai, dan juga patuh dan taat terhadap adat.

3. **Tindak komunikatif** tuturan dalam *ayun budak*, seseorang pemuka adat, ulama, dan kelompok rebana harus memahami norma-norma dalam adat. Di sinilah peran utama dari masing-masing komponen penting dalam *ayun budak*, pemuka adat harus mampu membuka acara dengan situasi santai namun tetap berpegang pada adat, menggambarkan sikap yang sopan dan juga saling menghargai. Ulama harus menguasai doa-doa dalam barzanji dan marhaban, sehingga acara *ayun budak* tersebut terasa khidmat dan khusus. Sedangkan kelompok rebana harus mampu menguasai lantunan lagu yang menghibur berisikan nasihat, petuah dan doa. Berhasil atau tidaknya acara *ayun*

budak sangat bergantung kepada komponen penting tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Syed. 1965. *Adat Resam Melayu dan Adat Istiadat*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Chaer, Abdul .1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta
- Effendi, Onong Uchjana. 2006. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Effendy, Irwan dan Muslim Nasution. 2008. *Lagu Ayun Budak; Rampai Budaya Melayu Riau*. Yogyakarta: BKPBM dan Adicita.
- Ibrahim, Syukur. 1994. *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Jackson, Deborah. 2008. *Cara Berbicara dengan Bayi*. Yogyakarta: Think.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- . 2003. *Pengantar Antropologi-Jilid 1 cetakan kedua*. Jakarta: Rineka Cipta.

- _____. 2005. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kriyantono, Rachmat. 2008. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Kurniawati, Nia Kurnia. 2014. *Komunikasi Antarpribadi: Konsep dan teori dasar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- _____. 2008. *Etnografi Komunikasi*. Bandung: Widya Padjajaran.
- _____. 2009. *Fenomenologi (Fenomena Pengemis Kota Bandung)*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Moleong, Lexy J. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2012. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahman, Elmustian. 2003. *Alam Melayu Sejumlah Gagasan Menjemput Keagungan*. Pekanbaru: Unri Press.
- Rahmat, Jalaludin. 1998. *Metode Penelitian Deskriptif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahyono, F.X. 2009. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widyastra.
- Roslan, Rosadi. 2004. *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sekarini, Utami. 2008. *The Power of Timang-timbang*. Jakarta : Kata Buku.
- Sobur, Alex. 2013. *Filsafat Komunikasi Tradisi dan Metode Fenomenologi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suwardi. 2007. *Pemetaan Adat Masyarakat Melayu Riau Kabupaten atau Kota Se-Provinsi Riau*. Pekanbaru: Unri Press.
- Wijana, I Dewa Putu., Muhammad Rohmadi. 2012. *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sumber Lainnya

Jurnal:

- Asvisari, Yulisa. 2014. "Tindak Tutur Komunikasi dalam Tradisi Pasambahan Batimbang Tando Pada Adat Perkawinan Pariaman Sumatera Barat". *Jurnal*. Pekanbaru: Universitas Riau.

- Husmiwati, Kurnia. 2015. "Pemolaan Komunikasi Tradisi *Basiacuang* sebagai Bentuk Kearifan Lokal dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Melayu Kampar Provinsi Riau". *Jurnal*. Pekanbaru: Universitas Riau.
- Kuswarno, Engkus. 2006. "Tradisi fenomenologi pada penelitian komunikasi kualitatif: sebuah pengalaman akademis". *Jurnal*. Bandung: Unisba.
- Siringoringo, Artarty. 2015. "Etnografi Komunikasi Dalam Ibadah Sekolah Minggu Huria Kristen Batak Protestan (Hkbp) Maranatha Kecamatan Payung Sekaki". *Jurnal*. Pekanbaru: Universitas Riau.
- Internet
- Adicita.com. 2010. Lagu-Ayun-Budak. (<http://www.adicita.com/bukubaru/detail/42/663/Lagu-Ayun-Budak>) Diakses tanggal 11 Oktober 2015, pukul 15:15 WIB.
- BPMD Riau. 2011. Regional- Dumai. (<http://bpmpd.riau.go.id/index.php?m=regional&id=3#sthash.rWgb31xt.dpuf>) Diakses tanggal 10 Oktober 2015, pukul 13:20 WIB.
- Digilib.uir.ac.id.2011.Dmdocuments/sendra,yelvi%20maiyoza.pdf. (<http://digilib.uir.ac.id/dmdocuments/sendra,yelvi%20maiyoza.pdf>). Diakses tanggal 16 Oktober 2015, pukul 10:26 WIB.
- Elmustian Rahman dkk. 2011. Pengertian Melayu dan Melayu Riau. (<http://www.riauheritage.org/2011/11/pengertian-melayu-dan-melayu-riau.html>). Diakses tanggal 6 Oktober 2015, pukul 15:46 WIB.
- H Suwardi MS. 2014. Peranan Kebudayaan Melayu Riau dalam Bingkai Kebudayaan Nusantara. (<http://www.goriau.com/opini/peranan-kebudayaan-melayu-riau-dalam-bingkai-kebudayaan-nusantara.html>). Diakses tanggal 6 Oktober 2015, pukul 13:15 WIB.
- Melayuonline.com. 2010. Upacara aqiqah-dalam-masyarakat-melayu. (<http://melayuonline.com/bookreview/?a=SIJUL3FMZVZBUkU4Ng%3D%3D%3D&lang=English>). Diakses tanggal 25 Oktober 2015, pukul 17:26 WIB.
- Metro Riau. 2012. Seni-Budaya. (<http://issuu.com/metroriau/docs/04032012/5>). Diakses tanggal 11 Oktober 2015, pukul 08:30 WIB.